

## **KONSTRUKSI EKSISTENSIALISME MUHAMMAD IQBAL**



### **SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Filsafat Islam**

**Oleh:**

**SABIL ARASYAD**

**NIM. 10510006**

**JURUSAN FILSAFAT AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2014**

### FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen .....  
Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr. .....  
Lamp : 4 eksampler

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sabil Arasyad  
NIM : 10510006  
Jurusan : Filsafat Agama  
Judul Skripsi : KONSTRUKSI EKSISTENSIALISME MUHAMMAD  
IQBAL

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan/ prodi Filsafat Agama pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

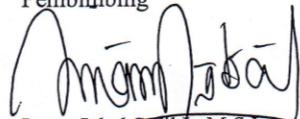
Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan.

Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Yogyakarta, 31 Desember 2013

Pembimbing



Imam Igbar S. Fili, M.S.I.  
NIP. 19780629 2008011 003

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR**

Hal :

Lamp :

Kepada

Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Sabil Arasyad

NIM : 10510006

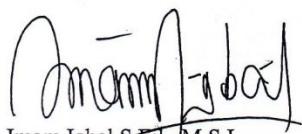
Judul Skripsi : KONSTRUKSI EKSISTENSIALISME MUHAMMAD IQBAL

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/ Prodi Filsafat Agama pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 31 Desember 2013  
Pembimbing

  
\_\_\_\_\_  
Imam Iqbal S.Fil., M.S.I.  
NIP. 19780629 2008011 003

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Sabil Arasyad  
NIM : 10510006  
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
Jurusan : Filsafat Agama  
Alamat Rumah : Jl. Koni, RT 001/ RW 003, Kuala Enok, Kec. Tanah Merah, Kab. Indragiri Hilir, Prov. Riau.  
Telp./Hp. : 081371181391  
Judul Skripsi : KONSTRUKSI EKSISTENSIALISME MUHAMMAD IQBAL

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa

1. Skripsi saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 31 Desember 2013

Saya yang menyatakan,

  
Sabil Arasyad  
NIM/10510006

**PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR**

Nomor:UIN.02/DU/PP.00.9/1330/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: **KONSTRUKSI EKSISTENSIALISME**  
**MUHAMMAD IQBAL**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Sabil Arasyad

NIM : 10510006

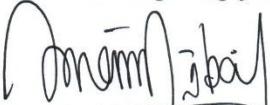
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 16 Juni 2014

Nilai munaqasyah : 81 (B+)

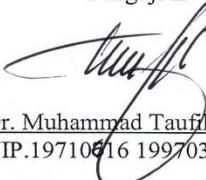
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQASYAH**

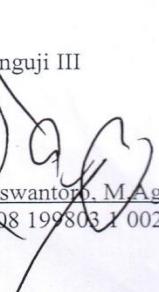
Ketua Sidang/ Pengaji I

  
Imam Iqbal, S.Pd.I, M.Si  
NIP. 19780629 200801 1 003

Pengaji II

  
Dr. Muhammad Taufik, M.A  
NIP.19710616 199703 1 003

Pengaji III

  
Dr. Alim Roswantoro, M.Ag  
NIP.19681208 199803 1 002

Yogyakarta, 16 Juni 2014

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin dan  
Pemikiran Islam

Dekan



## MOTTO

*Tujuan Ego adalah bukan untuk melihat sesuatu  
tapi bagaimana menjadi sesuatu  
(Muhammad Iqbal)*

*Tidak menjadi apa-apa lebih baik ketimbang menjadi yang bukan diri sendiri,  
yang terbaik adalah menjadi diri sendiri, dan sesungguhnya  
manusia selalu menginginkan yang terbaik  
(Sabil Al-Rasyad)*

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين الصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين

وعلى الله واصحابه اجمعين اما بعد

Maha besar Allah SWT yang selalu mencerahkan nikmat-Nya, terutama nikmat kesehatan serta kasih sayang-Nya. Puji dan syukur hanya bagi-Nya, Dzat yang maha Agung, Maha Mulia, Maha Kasih, dan hanya pada-Nyalah segala bentuk kesempurnaan. Kemudian Salawat serta salam untuk Nabi Muhammad SAW sebagai teladan dan juga kekasih Tuhan yang telah membawa Islam hadir sebagai rahmat semesta alam.

Penulis sangat bersyukur karena telah melalui proses panjang dan pada akhirnya menyelesaikan skripsi dengan judul: “Konstruksi Eksistensialisme Muhammad Iqbal”. Penulis sangat menyadari dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini tidak dapat untuk diselesaikan tanpa adanya dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

- Bapak Dr. Syaifan Nur M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beliau yang telah banyak memberikan pencerahan kepada mahasiswa baik dalam hal akademik maupun keagamaan.

- Bapak Dr. H. Zuhri M.Ag dan Bapak Roby H. Abror S.Ag., M.Hum selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang tak pernah berhenti memberikan *support* nya kepada mahasiswa untuk terus aktif dan inovatif.
- Bapak Imam Iqbal S.Fill., M.SI, selaku pembimbing skripsi saya, yang telah banyak dan susah payah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis selama mengerjakan penelitian ini dan juga telah memberikan banyak sekali masukan serta arahan dalam menulis skripsi.
- Segenap dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang tentunya sudah memberikan banyak pelajaran pada penulis semasa menempuh perkuliahan. Terima kasih sebesar-besarnya terutama kepada bapak Dr. Alim Roswantoro, M.Ag, selaku dosen pengajar yang telah memberi banyak ilmu, arahan dan juga memberikan buku-buku untuk penulis dapat meneliti pemikiran Iqbal.
- Pengelola Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan keleluasaan kepada penulis untuk menggunakan fasilitas yang ada di perpustakaan.
- Teman-Teman seangkatan di kelas Filsafat Agama 2010 Fakultas Ushuluddin yang semuanya telah membantu saya, sudah memberikan banyak pengalaman serta pelajaran. Canda tawa telah kita lalui dan mudah-mudahan kita semuanya menjadi orang-orang yang sukses dan

bermanfaat nantinya dan di kemudian hari nanti kita bisa bertemu kembali, nongkrong bareng, mungkin juga berfilsafat bersama lagi.

Hal yang tidak akan terlupakan tentunya yakni peluk-cium untuk Ayah dan Ibu tercinta; Bapak H. Junaidi dan Ibu Hj. Habibah, rasa terima kasih yang sangat dalam dari anakmu ini dan atas jasa-jasa yang tak pernah mungkin penulis mampu membahasnya. Untuk semua keluarga yang sangat saya cintai mulai dari Kakak saya tercinta; Ka' Dijah, Ka' Icang, Ka' Amma, Ka' Tini, Abang saya; Bang Olla. Bang Raihan, Bang Agus, dan Adik saya; Hardiyanti, Syahrul, Novia dan seluruh keluarga tercinta. Penulis merasa sangat beruntung dan sangat bersyukur menjadi bagian dari keluraga tercinta ini.

Penulis hanya bisa mendoakan semoga bantuan, arahan, bimbingan, dukungan, pelayanan, semangat, dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis akan di balas dan semoga mendapatkan pahala yang banyak dari Allah SWT.

Yogyakarta, 31 Desember 2013.

Penulis

Sabil Al-Rasyad  
NIM. 10510006

## PERSEMBAHAN

*Karya ini penulis persembahkan*

*Untuk:*

- *Setiap Senyuman dan Doa dari Ibu serta Ayah ku tercinta!*
- *Segala Dukungan dari Kakak2, Abang2 dan Adik2 ku tersayang!*
- *Dan Untuk Segenap Dosen2 ku di FUSPI serta Sahabat2 Ku Seperjuangan!*

## DAFTAR ISI

<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xviii</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Landasan Teori.....	12
F. Metodologi Penelitian .....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	20

### **BAB II : EKSISTENSIALISME**

A. Pandangan Umum Tentang Eksistensialisme .....	22
1. Pengertian Eksistensialisme .....	22
2. Sejarah Eksistensialisme .....	26
3. Corak Eksistensialisme: Teis & Ateis.....	30

B. Filsuf-filsuf Eksistensialisme dan Gagasan Pokok .....	33
1. S. A. Kierkegaard .....	34
2. F.W. Nietzsche .....	36
3. Gabriel Marcel .....	39
4. Martin Heidegger .....	41
5. Jean Paul Sartre .....	43
C. Prinsip Dan Konsep Dasar Eksistensialisme.....	46
1. Prinsip Dasar Eksistensialisme .....	46
2. Konsep Dasar Eksistensialisme.....	51
D. Eksistensialisme Dalam Perspektif Filsafat Islam .....	56

### **BAB III : MUHAMMAD IQBAL SEBAGAI EKSISTENSIALIS**

A. Perjalanan Hidup Iqbal.....	63
1. Biografi .....	63
2. Karier .....	65
3. Karya .....	68
4. Dampak Kepergian Iqbal .....	73
B. Latar Belakang Pemikiran Iqbal.....	74
1. Pengaruh Dunia Timur.....	76
2. Pengaruh Dunia Barat .....	77
3. Gejolak Ummat Islam di India.....	80
C. Unsur-unsur Eksistensialisme Dalam Filsafat Iqbal .....	83
1. <i>Khudi</i> (Ego) Sebagai Landasan Pemikiran Iqbal .....	84
2. Filsafat Plato: Suatu Pengabaian Realitas dan Aktualisasi Diri...	88
3. Berbeda Tapi Sama: Antara Kierkegaard dan Iqbal .....	91
4. Serupa Tak Searah: Antara Iqbal dan Nietzsche .....	94
D. Iqbal Seorang Eksistensialisme.....	97
1. Eksistensialisme Mendahului Esensi .....	99
2. Individualitas Sebagai Titik Tekan .....	100
3. Konsep Kebebasan .....	103

## **BAB IV : KONSTRUKSI EKSISTENSIALISME MUHAMMAD IQBAL**

A. Refleksi Kritis: Kritik Terhadap Paham Religius .....	107
1. Konsep Takdir.....	112
2. Ijtihad .....	113
3. Tujuan Utama <i>Al-Qur’ān</i> .....	115
B. Filsafat Ego Dalam Pemikiran Iqbal .....	118
1. Konsep Ego: <i>Khūdi</i> Sebagai Pribadi.....	121
2. <i>Al-Qur’ān</i> dan Individualitas .....	126
C. Identitas Diri: Menjadi Manusia Autentik .....	129
1. Diri Autentik .....	130
2. <i>Insān Kāmīl</i> : Gambaran Diri Autentik .....	132

## **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	138
B. Saran.....	143

## **DAFTAR PUSTAKA .....**

### **Lampiran**

Biodata

## **PEDOMAN TRANSLITERASI**

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi menggunakan pedoman transliterasi yang berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158 Tahun 1987, dan Nomor: 053b/U/1987, yang diuraikan sebagai berikut:

### **A. Konsonan Tunggal**

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Keterangan</b>
ا	Alif	.....	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Śā'	Ś	es titik atas
ج	Jim	J	je
ه	Hā'	H	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Źal	Ź	zet titik di atas
ر	Rā'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sīn	S	es
ش	Syīn	Sy	es dan ye

ص	Şād	Ş	es titik di bawah
ض	Dād	D̄	de titik di bawah

ط	Tā'	ت	te titik di bawah
ظ	Zā'	ڙ	zet titik di bawah
ع	'Ayn	ڻ	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	ڱ	ge
ف	Fā'	F	ef
ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Waw	W	we
ه	Hā'	H	ha
ء	Hamzah	ء	apostrof
ي	Yā	Y	ye

## B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap

ditulis *muta‘aqqidīn*

ditulis ‘iddah

**C. *Tā' marbūtah* di akhir kata.**

1. Bila dimatikan, ditulis h:

ditulis      *hibah*

ditulis      *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

ditulis      *ni'matullāh*

ditulis      *zakātul-fitri*

**D. Vokal pendek**

\_\_\_\_\_ (fathah) ditulis a contoh      ditulis *daraba*

\_\_\_\_\_(kasrah) ditulis i contoh      ditulis *fahima*

\_\_\_\_\_(dammah) ditulis u contoh      ditulis *kutiba*

**E. Vokal panjang:**

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

ditulis      *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

ditulis *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

ditulis *furūd*

#### **F. Vokal rangkap:**

1. fathah + yā mati, ditulis ai

ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

ditulis *qaul*

#### **G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.**

ditulis *a'antum*

ditulis *u'iddat*

ditulis *la'in syakartum*

#### **H. Kata sandang Alif + Lām**

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

ditulis *al-Qur'ān*

ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

ditulis *asy-syams*

ditulis *as-samā'*

## **I. Huruf besar**

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

## **J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya**

ditulis *zawi al-furūd*

ditulis *ahl as-sunnah*

## ABSTRAK

Eksistensialisme adalah suatu aliran dalam filsafat yang menekankan individualitas manusia untuk mendorong manusia berbuat dan terus memperbarui dirinya. Motif pokok dari eksistensialisme sendiri yakni manusia tidak hanya sekedar berada akan tetapi dia memahami bahwa dirinya ada, artinya menciptakan dirinya secara aktif, berbuat, menjadi dan merencanakan.

Manusia adalah realitas yang belum selesai dan masih harus dibentuk. Iqbal melontarkan filsafat ego nya (*khudi*, diri) dan gagasan ini merupakan suatu kritik sekaligus koreksi terhadap pandangan serta sikap yang kurang memperhatikan pentingnya individualitas. Hal tersebut juga yang membawa Iqbal pada eksistensialisme, menurutnya, *al-Qurān* sendiri sangat tegas menjelaskan pentingnya individualitas, keunikan serta nasib manusia sebagai suatu kesatuan hidup.

Skripsi ini merupakan penelitian terhadap konstruksi eksistensialisme Iqbal. Hal ini bertujuan untuk menyelami gagasan-gagasan pokok dalam filsafat Iqbal yang beraliran eksistensialisme. Metode yang peneliti gunakan ialah metode analisis-deskriptif dan metode hermeneutika. Dengan kedua metode ini peneliti mencoba untuk melihat pemikiran Iqbal lewat filsafat eksistensialisme.

Di dalam penelitian ini menemukan bahwasanya Iqbal dapat dikategorikan sebagai eksistensialisme dengan konsep ego nya yang bernuansa eksistensialistik, menurutnya, dengan semangat ego maka seseorang harus terus berbuat dan menjadi diri yang sesungguhnya. Tujuan dari ego itu sendiri bukanlah untuk melihat sesuatu akan tetapi bagaimana menjadi sesuatu. Ego menjadi salah satu konstruksi pemikiran Iqbal yang bercirikan eksistensialisme. Melalui semangat ego menurutnya, manusia akan mampu menjadi wakil Tuhan yang sanggup untuk berbuat dan menjadi diri yang autentik. Gagasan eksistensialisme Iqbal merupakan semangat untuk membangkitkan kesadaran manusia agar terus berbuat dan menjadi diri yang sempurna.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang ada di muka bumi ini dan manusia juga termasuk sebagai makhluk Tuhan yang memiliki kemampuan berpikir serta merefleksikan segala sesuatu yang ada, termasuk merefleksikan diri dan keberadaannya di dunia. Inilah yang menentukan keunikan dalam penciptaan manusia dan juga sebagai tanda dari hakikat manusia itu sendiri yang tidak dimiliki makhluk selain manusia, seperti halnya dengan binatang dan makhluk lainnya. Hakikat manusia adalah makhluk yang berpikir.<sup>1</sup>

Seringkali terbesit pertanyaan tentang makna dan tujuan hidup manusia seperti, apakah manusia benar-benar hidup di dunia ini mempunyai makna dan tujuan? Atau mungkinkah kehidupan alam ini terjadi secara kebetulan saja, tanpa makna dan tujuan apapun? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini telah banyak menyibukkan para pemikir sejak masa lampau, di saat manusia manusia mulai belajar tentang hakikat kebenaran dan dirinya sendiri hingga sampai pada zaman terahir ini, saat memasuki dan berada di abad modern serta merebaknya teknologi modern, manusia kembali mencoba mencari sesuatu yang ada di balik semua ini.

---

<sup>1</sup> P.A Van Der Weij, *Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia*, terj. K bertens (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm.39.

Pembahasan tentang persoalan makna dan tujuan hidup ini yang telah diketahui dan secara umum sebenarnya telah ada di dalam ajaran Islam sendiri. Tujuan hidup manusia adalah bertemu (*liqa*) dengan Allah. Sedangkan makna hidup manusia diperoleh dalam setiap usaha dan kesungguhan (*mujahaddah*) untuk mencapai tujuan tersebut melalui iman kepada Tuhan dan beramal kebajikan.<sup>2</sup>

Dalam cara apa hidup manusia dibedakan dari berbagai bentuk kehidupan lain? Manusia senantiasa sadar tentang perbedaan mendasar antara dirinya dengan bentuk-bentuk kehidupan lainnya. Namun apanya yang berbeda? Lalu, apa yang dimaksud dengan berada? Bagaimanapun salah satu hal penting yang membedakan kehidupan manusia dari bentuk-bentuk kehidupan lain adalah fakta bahwa manusia menyadari keberadaannya, eksistensinya, serta mempertanyakan makna keberadaan tersebut.

Hadirnya filsafat eksistensialisme<sup>3</sup> sebenarnya adalah sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penting di atas. manusia tidak hanya ada, namun ia memahami bahwa ia ada. Eksistensialisme pada dasarnya adalah protes

---

<sup>2</sup> “Maka barang siapa mengharapkan pertemuan (*liqa*) dengan Tuhannya, hendaknya ia melakukan perbuatan baik dan janganlah dalam beribadat kepada Tuhannya ia itu ia mempersikutukan-Nya kepada siapapun atau apapun juga”. Q.S. *Al-Kahfi* :110.

<sup>3</sup> Eksistensialisme (*eksistentialism*) sebuah istilah yang longgar untuk beragam filsafat yang menekankan beberapa tema umum berikut: individu, pengalaman memilih, dan absennya pemahaman rasional terhadap alam semesta yang menghasilkan rasa takut atau perasaan. eksistensi meraih puncaknya di Eropa setelah berakhirnya Perang Dunia II, namun demikian permikir pertama yang membuka jalan bagi penyatuan tema-tema ini adalah Soren Aabye Kierkegaard yang karya umumnya dianggap sebagai asal-usul eksistensialisme. Lihat, Simon Blackburn, *The Oxford Dictionary of Philosophy*, hlm. 302-303.

terhadap pandangan bahwa manusia adalah benda, serta tuntutan agar eksistensi personal seseorang harus benar-benar diperhatikan secara serius.

Pertanyaan apakah eksistensialisme itu sebenarnya tidak dapat dijawab dengan sederhana. Pemikiran eksistensialisme meliputi mulai dari pandangan teistik yakni tentang keadaan manusia yang menganggap bahwa manusia itu hidup dalam ketakutan akan tetapi punya pilihan untuk hidup sebagai seorang yang religius dihadapan Tuhan, sebagaimana halnya dengan Soren Aabye Kierkegaard, Gabriel Marcel, Karl Jaspers, hingga sampai kepada pandangan yang ateis tentang eksistensi manusia yang menganggap manusia tidak memiliki arti apa-apa di dunia selain memilih untuk memberontak atau putus asa, seperti dalam pemikiran Nietzsche, Albert Camus dan Sartre.<sup>4</sup>

Salah satu tokoh Filsafat eksistensialisme dan juga dikenal sebagai bapak eksistensialisme yakni Soren Aabye Kierkegaard<sup>5</sup>. Dalam argumentasinya, Soren Aabye Kierkegaard mengatakan bahwa makna eksistensi manusia di capai melalui pilihan-pilihan dan keputusan-keputusan yang menentukan hidup dan itu berarti makna hidupnya mulai merekah ketika ia tampil sebagai tipe manusia pelaku (*actor*) manusia yang aktif dan kreatif dalam menentukan cara beradanya. Gerak perjalanan manusia menuju eksistensi yang sejati, oleh Soren Aabye Kierkegaard diterangkan menurut tahap-tahap yang khas. Tahap-tahap yang di maksud adalah

---

<sup>4</sup> Vincent, Martin, *Filsafat Eksistensialisme :Kierkegaard, Sartre, Camus*, terj. Taufiqurrahman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), cet. II, hlm. 72.

<sup>5</sup> Soren Aabye Kierkegaard adalah seorang filsuf eksistensialisme, dan ia juga dinobatkan sebagai bapak eksistensialisme, Soren Aabye Kierkegaard lahir di Copenhagen 5 mei 1813, lihat, Ronald Grimsley, *Kierkegaard Biographical Introduction* (London: Studio Vista London, 1973), hlm.7.

tahap estetis (*the aesthetic stage*), tahap etis (*the ethical stage*) dan tahap religius (*the religious stage*).

Konsep Soren Aabye Kierkegaard tentang tiga tahap bereksistensi di atas memperlihatkan keunggulan yang terletak pada penekanan terhadap paham manusia yang bebas (*self-determination*), tiga tahap bereksistensi dilihat sebagai proses perkembangan manusia menuju kepenuhan eksistensinya dan paham manusia beriman sebagai manusia sejati.

Iqbal muncul dengan pemikiran barunya yang juga banyak mengandung gagasan-gagasan pokok tentang manusia dan problem utama yang dihadapi Iqbal ialah situasi politik di India dan umat Islam umumnya pada waktu itu dan terutama sekali India tempat kelahirannya dalam keadaan terjajah oleh Inggris (*non Muslim*). pengalaman Iqbal belajar keluar negeri, ia menemukan bahwasanya di Barat ilmu pengetahuan berkembang begitu pesat namun sayangnya sangat miskin dengan nurani (*material oriented*). Sementara di Timur mengalami kemunduran karena kejumudan (ter tutupnya pintu ijihad) dan salah dalam menafsirkan makna takdir.

Iqbal menilai umat Islam mengalami kemunduran karena hilangnya gairah menuntut ilmu pengetahuan seperti para pendahulu yang dapat memimpin dunia karena ilmu pengetahuan. Iqbal kembali mencoba untuk merekonstruksi bentuk pemikiran dalam Islam yang ia telah ia tuangkan dalam salah satu karyanya “*The Reconstruction of Religious Thought In Islam*”, obsesi yang ingin dicapai oleh Iqbal ialah cepat terwujudnya saling pengertian spiritual antara Barat dan Timur.

Bertolak dari doktrin *al-Qurān* tentang persaudaraan universal umat manusia. Iqbal sendiri pada masa hidupnya amat gelisah menyaksikan konflik berkepanjangan antara Barat dan Timur akan tetapi ia tidak diam begitu saja, pemikiran-pemikirannya telah memberikan arah baru kepada suatu perubahan.

Iqbal adalah seorang pemikir kontemporer yang sangat gigih dalam melawan rasialisme yang telah membelah dan menghancurkan persaudaraan universal antar umat.<sup>6</sup> Demi penyatuan umat manusia di muka bumi, Iqbal menegaskan bahwa *al-Qurān* mengabaikan perbedaan-perbedaan kecil dalam antar sesama, Iqbal pun mengutip dalam salah satu ayat dalam surat *al-Qurān*. “marilah kita bersatu atas *platform* yang sama antara kita”<sup>7</sup>. Menurut Iqbal gagasan tentang persaudaraan universal umat manusia ini tidak mungkin menjadi kenyataan, bila kekuatan-kekuatan sejarah masih didominasi oleh budaya sekularistik-ateistik, sebagaimana yang tercermin dengan sangat tajam dalam pemikiran Freidrich Nietzsche yang menafikan ruh manusia. Hal inilah yang menjadi persoalan yang melatarbelakangi corak eksistensialisme dalam pemikiran Iqbal.

Sepanjang perjalanannya, Iqbal merupakan filsuf muslim yang corak pemikirannya banyak dipengaruhi oleh filsuf Barat seperti Thomas Aquinas, Bergson, Nietzsche, Hegel, Whitehead, Barkeley dan masih banyak lagi para

---

<sup>6</sup> Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, terj. Alih Udah dkk (Jakarta: Jalasutra, 2002), hlm. 16.

<sup>7</sup> “Katakanlah (Muhammad), wahai ahlil kitab marilah kita menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah, dan tidak mempersekuatukannya dengan sesuatupun, dan kita tidak menjadikan satu sama lain Tuhan-Tuhan selain Allah, jika mereka berpaling, maka katakanlah (kepada mereka) “saksikanlah bahwa kami adalah orang muslim”. Q.S. Ali Imrān : 64.

filsuf yang mempengaruhi pemikiran filsafatnya. Perihal yang menjadi isu sentral dalam filsafat Iqbal ialah manusia serta konsep ego nya yang merupakan landasan dalam pemikiran Iqbal sendiri.

Iqbal melontarkan konsep ego (*khūdi*) dan bagaimana peran manusia yang bebas dalam merefleksikan dirinya. Dalam perjalanan manusia untuk mendapatkan sebuah kesempurnaan dirinya (*khūdi*), manusia harus melakukan sebuah proses panjang untuk meraihnya. Menurut Iqbal, dengan memperkuat keberadaan dirinya (ego) sebagai manusia yang memiliki kreatifitas untuk mencapai kesempurnaan dirinya dengan mendekatkan dirinya pada Tuhan, namun dengan tidak menghilangkan kebebasan dirinya sebagai individual.

Keberadaan ego yang dimiliki oleh tiap-tiap manusia hanya dapat diketahui melalui intuisi dan menurut Iqbal ego adalah hal yang nyata dan benar-benar ada. Ego bagi Iqbal adalah satu kesatuan antara jiwa dan badan, dalam pandangannya identitas manusia atau diri adalah individualitas yang mempunyai kesadaran tentang aku. Singkatnya manusia adalah aku yang berkesadaran dan menjadi pusat seluruh pengalaman. Menurut Iqbal konsepsi ini adalah sumber ilmu sekaligus informasi bagi manusia dalam pencarian hakikat kebenaran.

Menyempurnakan keberadaan ego merupakan sebuah proses yang harus dilalui oleh manusia dalam mencapai derajat keberadaan dirinya di dunia dan mencapai kebebasannya. Karena manusia hadir ke dunia dengan penuh tanggung jawab dalam mengemban amanah Tuhan yang telah dititipkan di pundaknya

manusia. Dalam hal ini manusia diharapkan terlebih dahulu menyempurnakan keberadaan ego nya.

Iqbal telah merumuskan konsep manusia sempurnanya dengan beranjak dari pandangan bahwa manusia sebagai individu yang bebas namun manusia juga harus menanggung bebannya sendiri untuk mempertanggung jawabkannya. Maka dari itu individu dituntut untuk memperkuat dirinya (*khūdi*) untuk dapat menyerap sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan kedalam dirinya. Dalam hal ini manusia sempurna (*insān kāmil*) yang disebut Iqbal merupakan dambaan semua manusia dalam mencapai kesempurnaan dari dirinya untuk bisa sampai pada tingkat *insān kāmil*.

Jadi dalam pemikiran filsafat Iqbal, pusat dan landasan organisasi kehidupan manusia adalah ego yang dimaknai sebagai seluruh cakupan pemikiran dan kesadaran tentang kehidupan. Ia senantiasa bergerak dinamis untuk menuju kesempurnaan dengan cara mendekatkan diri pada ego mutlak Tuhan.<sup>8</sup> Inilah yang melatar belakangi peneliti untuk mengkaji tentang eksistensialisme Iqbal, walaupun sebenarnya ia sendiri tidak pernah menggolongkan dirinya sebagai seorang eksistensialis, namun dalam corak pemikirannya serta konsep-konsep kemanusiaanya, baik tentang individualitas maupun kebebasan, sesungguhnya dapat dikategorikan dalam bentuk pemikiran eksistensialisme.

Kajian tentang pemikiran Iqbal telah banyak dikaji, namun ketertarikan peneliti terhadap penelitian ini yang berjudul *Konstruksi Eksistensialisme*

---

<sup>8</sup> K.G Sayidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, terj. M.I Soelaeman (Bandung: Diponegoro, 1981), hlm. 36.

*Muhammad Iqbal* ialah karena jarang ditemukan suatu kajian yang memandang pemikiran Iqbal lewat kacamata eksistensialisme Barat dan menguraikan suatu perbedaan konsep kajian eksistensialisme yang juga ada dalam filsafat Islam, apalagi dengan membentuk bangunan (mengkonstruksi) pemikiran Iqbal menjadi suatu pemikiran yang bernuansa eksistensialisme.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar berlakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang telah penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apa indikator yang mendukung Iqbal dikategorikan sebagai eksistensialis?
2. Bagaimana konstruksi pemikiran eksistensialisme Muhammad Iqbal?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan dan manfaat, adapun tujuan dan manfaat dalam meneliti konstruksi eksistensialisme Muhammad Iqbal ialah:

1. Tujuan:
  - Mengetahui pribadi, latar belakang Pemikiran serta gagasan Muhammad Iqbal dalam sudut pandang eksistensialisme.
  - Mengetahui konstruksi eksistensialisme dalam gagasan eksistensialisme Muhammad Iqbal.
2. Manfaat:
  - Memperluas dan memperkaya khazanah intelektual pada umumnya, lebih khusus lagi dapat memperluas khazanah keilmuan dalam kajian filsafat Islam.

- Memberikan suatu pandangan baru dalam filsafat Islam tentang struktur aliran eksistensialisme yang ada di Barat dalam perkembangan filsafat Islam, terutama tentang konsep manusia yang telah banyak ditelurkan dalam pemikiran Iqbal yang bercorak eksistensialisme teistik.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Pokok pemikiran dalam eksistensialisme sangat berkaitan erat dengan pokok persoalan manusia karena kajian tentang manusia baik dalam filsafat manusia ataupun biasa disebut dengan antropologi akan terus mengalami perkembangan serta perubahan.

Tema-tema sentral tentang manusia yang lahir dari pandangan para eksistensialis itu memiliki suatu tujuan yang sama yakni mencoba untuk membebaskan manusia itu sendiri, membangkitkan subjektifitas, kesadaran manusia akan dirinya sendiri.

Tinjauan pustaka ini dilakukan untuk melihat sejauh mana masalah tentang pemikiran Iqbal pernah diteliti orang lain. Kemudian akan ditinjau apakah ada persamaan dan perbedaannya, sehingga ditemukan *claim idea* dalam buku, skripsi dan karya tulis ilmiah lainnya tersebut. Maka dari itu dengan adanya tinjauan pustaka ini, peneliti dapat menghindari penelitian yang sama dengan penelitian yang sebelumnya, di antaranya:

Dalam buku yang ditulis oleh Dr. Alim Roswantoro, M.Ag yang berjudul “*Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*”.<sup>9</sup> Buku ini merupakan kajian yang berisi tentang karakteristik dari eksistensialisme

---

<sup>9</sup> Alim Roswantoro, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: IDEA Press, 2009).

Iqbal, bagaimana hubungan Iqbal dengan eksistensialisme itu sendiri. Buku ini pun merupakan salah satu karya penting bagi peneliti karena sangat membantu peneliti dalam memahami alur dari pemikiran eksistensialisme Iqbal dan peneliti juga banyak mengutip uraian dalam buku ini yang mendukung untuk menyelesaikan skripsi penulis. Pembahasan yang diuraikan dalam buku ini begitu jelas menerangkan bahwa pemikiran Iqbal sangat eksistensialis dan itu terlihat dalam konsep egologi Iqbal serta karakter mendasar dari eksistensialisme Iqbal yang telah dibahas di dalamnya. Penelitian yang penulis lakukan tidaklah jauh berbeda dari pembahasan yang terdapat dalam buku ini, bahkan karya ini lebih komplit dalam menguraikan karakter dasar eksistensialisme religius Iqbal, namun sedikit yang membedakan dengan skripsi ini ialah penelitian yang penulis kerjakan merupakan sebuah deskripsi tentang konstruksi pemikiran Iqbal yang dilihat dengan analisis melalui kacamata aliran eksistensialisme yang ada di Barat dan juga konsep eksistensialisme yang ada dalam filsafat Islam.

Skripsi yang ditulis Sumarni dengan judul “*Eksistensi Manusia: Studi Komparatif Atas Pemikiran Nietzsche dan Iqbal*”,<sup>10</sup> dalam skripsi ini persoalan yang di bahas ialah persoalan eksistensi manusia yakni tentang siapa dan bagaimana seharusnya manusia hidup, dan gagasan yang di ambil ialah antara pemikiran Nietzsche dan Iqbal yang diteliti secara komparatif. Penelitian ini sendiri mencakup gagasan tentang eksistensi manusia menurut Nietzsche dan Iqbal, namun hanya sekedar membandingkan eksistensi manusia menurut Nietzsche dan Iqbal, dan lebih merupakan kajian eksistensi yang menjadi

---

<sup>10</sup> Sumarni, “Eksistensi Manusia: Studi Komparatif Atas Pemikiran Nietzsche Dan Iqbal”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

pandangan hidup dan bukan eksistensialisme yang menjadi aliran dalam filsafat. Hal ini lah yang membedakan antara skripsi penulis, karena penelitian tentang eksistensialisme yang penulis lakukan ialah eksistensialisme yang menjadi aliran filsafat bukan sekedar pandangan hidup tentang eksistensi manusia.

Skripsi yang ditulis oleh Samsuri yang berjudul “*Konsep Ego Dalam Pemikiran Iqbal*”.<sup>11</sup> Skripsi ini banyak mengupas tentang ego yang berkaitan dengan Tuhan, karena ego sebagai esensi yang menggerakkan kesadaran individu manusia ke arah yang lebih sempurna atau menuju ego besar dalam bahasa filsafatnya akan tetapi ego kecil dan ego besar tidak dapat bersatu, maka dari itu Iqbal mengkritik pandangan pantheisme yang berpandangan kesatuan atau peleburan antara ego kecil dan ego besar. Dalam penulisan skripsi ini titik tekan penelitiannya ialah pada konsep ego Iqbal yang menjadi inti dari filsafatnya serta relasinya dengan ego mutlak (Tuhan), maka berbeda halnya dengan penelitian yang penulis lakukan yakni mengkaji Iqbal bukan hanya pada konsep ego namun lebih kepada meneliti Iqbal lewat pandangan eksistensialisme.

Skripsi yang ditulis oleh Aswat yang berjudul “*Manusia Ideal Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal*”.<sup>12</sup> Dalam skripsi ini membahas persoalan konsep manusia ideal yang dimaksud oleh Iqbal. Manusia Ideal ini merupakan seruan dari konsep Iqbal agar umat muslim memiliki kesadaran diri, dengan mengembangkan pribadinya (individu), dengan mengembangkan pribadi manusia ini menurut Iqbal tidak lepas dari peran transendental Tuhan dalam menuju pribadi yang sempurna

---

<sup>11</sup> Samsuri, “Konsep Ego Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

<sup>12</sup> Aswat, “Manusia Ideal Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

(*insān kāmīl*) baik dalam hubungannya dengan sosial masyarakat maupun alam semesta. Perbedaan yang tampak dalam penelitian ini dengan skripsi yang penulis tulias ialah terdapat pada objek formalnya, penelitian ini fokus pada konsep manusia ideal menurut Iqbal, artinya dalam penelitian ini hanya meneliti apa yang dimaksud dengan manusia ideal (*insān kāmīl*) dalam pemikiran Iqbal bukan pada aspek pemikiran Iqbal yang bercorak eksistensialisme sebagaimana yang penulis teliti.

Maksud dari peneliti dalam meninjau penelitian sebelumnya tentang Iqbal ialah sebagai usaha dalam penelitian ini agar tidak menjiplak atau mendaur ulang apa yang telah mereka (para peneliti) tuangkan dalam penelitian mereka sebelumnya. Peneliti mengakui bahwa penelitian tentang pemikiran Iqbal, sudah ada dan bahkan banyak sekali peneliti-peneliti sebelumnya yang telah menulis tentang pemikiran Muhammad Iqbal, namun di sisi lain belum banyak peneliti yang mengkaji secara spesifik tentang Iqbal sebagai eksistensialis serta gagasan-gagasan Iqbal sendiri yang di dalamnya ternyata terdapat suatu bangunan pemikiran yang dapat dikategorikan dalam bentuk model pemikiran eksistensialisme.

## **E. Landasan Teori**

Penelitian ini fokus pada kontruksi eksistensialisme Iqbal maka dalam hal ini menunjukkan bahwa konstruksi pemikiran Iqbal menjadi kata kunci dalam penelitian. Konsep eksistensialisme merupakan suatu gagasan tentang ada (*being*) yang terkait dengan persoalan manusia, dan salah satu filsuf besar muslim yakni Muhammad Iqbal sebagai tokoh yang penulis angkat dalam penelitian ini

memiliki gagasan-gagasan yang khas tentang manusia. Problem utama yang menjadi persoalan dan yang sebenarnya masih harus di garis bawahi, bahwa apa benar Iqbal dapat di golongkan sebagai seorang eksistensialis dan jika benar apa indikator yang membawa Iqbal dalam ranah eksistensialisme. Penelitian yang berjudul *Konstruksi Eksistensialisme Muhammad Iqbal* ini akan melihat keterkaitan Iqbal dengan eksistensialisme serta menganalisis bangunan (*construction*) dalam gagasan-gagasan pemikirannya.

Sebelum masuk pada landasan teori, di sini perlu dijelaskan landasan epistemologis dari judul skripsi *Konstruksi Eksistensialisme Muhammad Iqbal*. Iqbal merupakan salah satu pemikira besar yang berasal dari Timur, pemirisan Iqbal bukan hanya banyak dipengaruhi oleh pemikiran dari Timur, akan tetapi pemikirannya juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran Barat. Konsep Khudi yang digagas Iqbal merupakan suatu konsep yang memberi penekanan khusus pada diri manusia (individualitas) serta kebebasan untuk memilih dan menjadi diri yang lebih baik. Eksistensialisme juga sebagai suatu aliran filsafat yang memberikan bagian khusus pada kajian manusia yang dimulai dari ada (being), subjektivitas, individualitas, kebebasan, absurditas, intensionalitas. Peneliti melihat di antara Iqbal dan eksistensialisme terdapat suatu hal bisa dihubungkan, maka dari itu penelitian ini ingin mengungkapkan suatu bangunan pemikiran Iqbal yang dapat ditarik dalam aliran eksistensialisme. Ini yang menjadi alasan epistemologis peneliti membentuk suatu skripsi yang berjudul *Konstruksi Eksistensialisme Muhammad Iqbal*.

### a. Konstruksi

Konstruksi adalah suatu kata yang sering dipakai untuk suatu bentuk kegiatan membangun (*construction*). Dalam kaitannya dengan persoalan penelitian ini penulis mengambil kata konstruksi sebagai suatu wacana tentang bangunan filosofis suatu pemikiran tokoh. Konstruksi yang dimaksud ialah sebuah bangunan pemikiran yang dibangun oleh Iqbal. Kata konstruksi lebih tepatnya merupakan suatu gambaran bangunan dari konsep pemikiran yang telah di bangun oleh Iqbal.

Konstruksi dalam kamus besar bahasa Indonesia juga diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata.<sup>13</sup> Sedangkan menurut kamus komunikasi, definisi konstruksi ialah suatu konsep yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur.<sup>14</sup>

#### 1. Eksistensialisme

Definisi eksistensialisme tidak mudah dirumuskan, bahkan kaum eksistensialis sendiri tidak sepakat mengenai rumusan apa sebenarnya eksistensialisme itu.<sup>15</sup> Sekalipun demikian, ada sesuatu yang disepakati, baik filsafat eksistensi maupun filsafat eksistensialisme sama-sama menempatkan cara wujud manusia sebagai tema sentral namun tidak ada salahnya untuk memberikan

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 590.

<sup>14</sup> Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 264.

<sup>15</sup> Fuad Hasan, *Kita Dan Kami* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 8.

sedikit gambaran tentang eksistensialisme ini. Kata dasar eksistensi (*existence*) adalah *exist* yang berasal dari bahasa Latin *ex* yang berarti keluar dan *sistere* yang berarti berdiri. Jadi, eksistensi adalah berdiri dengan keluar dari diri sendiri. Artinya dengan keluar dari dirinya sendiri, manusia sadar tentang dirinya sendiri, ia berdiri sebagai ‘aku’ atau pribadi. Pikiran semacam ini dalam bahasa Jerman disebut *dasein*, *da* artinya di sana dan *sein* artinya berada.<sup>16</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa cara berada manusia itu menunjukkan bahwa ia merupakan kesatuan dengan alam jasmani, ia satu susunan dengan alam jasmani, manusia selalu mengkonstruksi dirinya, jadi ia tidak pernah selesai. Dengan demikian, manusia selalu dalam keadaan belum; ia selalu sedang ini atau sedang itu. Untuk lebih memberikan kejelasan tentang filsafat eksistensialisme ini, perlu kiranya dibedakan dengan filsafat eksistensi. Yang di maksud dengan filsafat eksistensi adalah benar-benar seperti arti katanya, yaitu filsafat yang menempatkan cara wujud manusia sebagai tema sentral.<sup>17</sup> Sedangkan filsafat eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa cara berada manusia dan benda lain tidaklah sama. Manusia berada di dunia; sapi dan pohon juga, akan tetapi cara beradanya tidak sama. Manusia berada di dalam dunia; ia mengalami beradanya di dunia itu, manusia menyadari dirinya berada di dunia. Manusia menghadapi dunia, menghadapi dengan mengerti yang dihadapinya itu. Manusia mengerti guna pohon, batu dan salah satu di antaranya ialah ia mengerti bahwa hidupnya mempunyai arti bahwa manusia sebagai subyek. Adapun subyek

---

<sup>16</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), cet. ke-2, hlm. 191.

<sup>17</sup> Hasan, *Kita dan Kami*, hlm. 7.

yang berarti menyadari, yang sadar dan barang-barang yang disadarinya disebut obyek.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep eksistensialisme bukan sebagai suatu pandangan hidup akan tetapi lebih kepada konsep eksistensialisme sebagai aliran filsafat. Dengan memahami eksistensialisme sebagai aliran filsafat maka akan terlihat jelas bahwa pemikiran Iqbal yang menekankan aspek individualitas serta kebebasan melalui gagasan filsafat ego merupakan suatu pemikiran yang masuk dalam filsafat yang beraliran eksistensialisme.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Kajian dalam penelitian ini bersifat *litere*, maka metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah bersifat kepustakaan murni (*library research*), yakni pengumpulan serta pengelolaan suatu dari berbagai sumber litere yang relevan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini. Dalam proses pengumpulan data-data tersebut, peneliti menyajikan agar data-data tersebut berkaitan dengan fokus kajian.

### **2. Sumber Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang akan mencoba menjawab pertanyaan di dalam rumusan masalah berdasarkan pembacaan dan interpretasi terhadap data-data yang berhubungan dengan tema yang akan di teliti. Langkah awal yang peneliti lakukan ialah dengan mengkhususkan pada buku-buku karya Iqbal yang sudah diterjemahkan dalam

---

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, hlm. 192-193.

bahasa Indonesia maupun dalam bahasa aslinya sebagai pustaka primer, langkah selanjutnya adalah melacak buku-buku atau karya lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini sebagai pustaka sekunder seperti buku, jurnal dan lainnya yang membahas tentang pemikiran Iqbal.

Penelitian ini terdiri dari sumber-sumber primer dan sumber-sumber sekunder. Adapun sumber primernya ialah langsung dari karya-karya Iqbal dan sumber sekundernya ialah dari buku-buku, artikel, jurnal dan lain-lain yang menulis tentang Muhammad Iqbal.

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama dan paling pokok berupa buku atau tulisan asli yang berasal dari Iqbal. Adapun beberapa karya Iqbal yang telah diterbitkan ialah suatu karya yang berjudul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Karya yang penulis pakai merupakan edisi yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, terj. Osman Raliby ( Jakarta: Bulan Bintang, 1966). Kemudian karya selanjutnya adalah *Asrār-I Khūdī* yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris yakni *The Secret of The Self: A Philosophical Poem*, trans. By R.A. Nicholson (Lahore: SH Muhammad Asraf Kasmiri bazaar, 1972). Disertasi Iqbal yang berjudul *The Development of Metaphysics in Persia: A Contribution of the History of Muslim Philosophy*, dan telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yakni *Metafisika Persia: Suatu Sumbangan untuk Sejarah Filsafat Islam*, terj. Joebar Ayoeb (Bandung: Mizan,

1992). Kemudian dari buku aslinya *Pas Chich Bayad Kard*, dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris *What Should Then Be Done O' People of the East*, dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *Pesan Kepada Bangsa-Bangsa Timur*, terj. Abdul Hadi W.M (Bandung: Mizan, 1993). Selanjutnya dalam karyanya yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Inggris berjudul *Javid Namah*, trans. by Arthur J. Arberry (London: George Allen & LTD, 1966), dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *Javid Namah Kitab Keabadian*, terj. Hartojo Andangjaja (Bandung: Pustaka Jaya, 2003).

b. Sumber data sekunder

Data sekunder tentunya tetap diperlukan sebagai penguat, adapu data tersebut adalah berupa buku, jurnal atau artikel (tulisan) yang menulis tentang pemikiran Iqbal.

### **3. Metodologi Dalam Pengolahan Data**

Metode penelitian ini memiliki dua objek yaitu objek material dan objek formal. Objek materialnya ialah pikiran salah seorang tokoh pemikir Islam yakni Muhammad Iqbal. Sedangkan objek formalnya analisa terhadap pemikiran tokoh yang diselidiki sebagai suatu aliran filsafat.<sup>19</sup>

Maka untuk memperoleh suatu hasil penelitian yang komprehensif dan valid secara ilmiah dalam sebuah penulisan karya ilmiah diperlukan metode sebagai sarana untuk memperoleh akurasi data yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademik serta menghasilkan karya ilmiah yang sistematis. Oleh karena itu sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri sudah seharusnya dalam pengembangan

---

<sup>19</sup> Anton Baker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filosofat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61.

melalui suatu penelitian memerlukan metode agar dalam penelitian terdapat arah, tujuan serta target epistemologis tertentu yang ingin dicapai.<sup>20</sup> Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:<sup>21</sup>

### **1. Metode Deskriptif- Analitis**

Metode yang mencoba menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh dan pemikirannya. Pentingnya uraian atau pemaparan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi secara rinci bentuk sistematis pemikiran Iqbal dan ini dilakukan secara deskriptif kemudian dengan analitis yang artinya setelah peneliti mendeskripsikan gambaran, karakter eksistensialis serta pemikiran Iqbal maka setelah itu tema-tema tersebut dianalisis secara filosofis. Adapun langkah-langkah metodologis yang dilakukan penelitian adalah:

*Pertama*, klasifikasi dengan langkah metodis ini peneliti akan mengumpulkan data-data kemudian menyatukan berdasarkan karakteristik-karakteristik tertentu, sehingga mendapatkan sintesa yang mencerminkan pada pokok pembahasan.

*Kedua*, deduksi dan induksi, metode Induksi ini pada umumnya disebut generalisasi, dan atas dasar data itu menyusun suatu ucapan umum.<sup>22</sup> Setelah mengklasifikasikan data, metode ini digunakan untuk mengambil kesimpulan struktur umum dari objek kajian. selanjutnya, metode deduksi memberikan pengertian umum dibuat eksplisitas dan penerapan khusus, penarikan kesimpulan

---

<sup>20</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 8.

<sup>21</sup> Anton Baker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 63-65.

<sup>22</sup> Anton Baker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 43.

secara deduktif adalah untuk mengetahui struktur dasar yang dominan dalam pemikiran tokoh.

## 2. Metode Hermeneutika

Metode ini digunakan untuk menangkap makna esensial yang terkandung dalam penelitian tentang *Konstruksi Eksistensialisme Muhammad Iqbal*. Tingkat penangkapan makna esensial ini diterapkan pada waktu proses pengumpulan data dan setelah data terkumpulkan peneliti melakukan analisis dengan melakukan interpretasi terhadap data, sehingga esensi dapat ditangkap dan dipahami sesuai dengan maksud dan tujuan dalam penelitian.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan dirunut dalam lima bab guna mempermudah penelitian dan memperoleh gambaran yang jelas, maka sistematika dalam penelitian ini akan disusun sebagai berikut:

**Bab pertama** berisi tujuh uraian yang diantaranya yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab kedua** berisi pembahasan mengenai eksistensialisme, di dalamnya terbagi menjadi empat sub bab. Pada sub bab pertama membicarakan tentang pengertian eksistensialisme, sejarah lahirnya eksistensialisme serta paham-paham dalam eksistensialisme. Selanjutnya pada sub bab kedua membahas tentang filsuf-filsuf eksistensialisme serta gagasan-gagasan umum dalam pemikiran filsuf tersebut. Sub bab ketiga menguraikan prinsip dan konsep eksistensialisme. Kemudian di sub bab keempat menjelaskan tentang eksistensialisme dalam

perspektif filsafat Islam guna melihat perbedaan antara konsep eksistensi dalam kajian filsafat Islam dan eksistensialisme yang ada di Barat.

**Bab ketiga** meliputi pembahasan tentang riwayat hidup Iqbal, latar belakang pemikirannya, kemudian pada sub bab selanjutnya akan menguraikan unsur-unsur eksistensialisme dalam pemikiran Iqbal. Pada bagian akhir dari sub ini menjelaskan tentang indikasi-indikasi yang mengungkapkan bahwasanya Iqbal adalah seorang eksistensialis religius. Iqbal bukan hanya seorang filsuf, penyair akan tetapi ia juga adalah seorang eksistensialis.

**Bab keempat** merupakan analisis tentang lahirnya gagasan Iqbal yang bernuansa eksistensialistik dan pada bab ini akan diuraikan perihal konstruksi pemikiran Iqbal terhadap persoalan-persoalan yang dihadapinya. Pada bab ini berisi uraian terhadap setiap landasan dari gagasan Iqbal yang bercorakkan eksistensialisme.

**Bab kelima** merupakan akhir dari uraian dalam penelitian ini karena pada bab ini hanya berisi dua bagian yang terdiri dari kesimpulan yang berupa penjelasan singkat dari hasil akhir penelitian ini dan juga saran untuk penelitian ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap konstruksi eksistensialisme dalam gagasan-gagasan pemikiran Iqbal, penulis mendapatkan beberapa point penting yang dapat ditarik menjadi kesimpulan dalam penelitian ini.

*Pertama*, dimulai dari latar belakang pemikiran Iqbal, terutama dari gagasan, kemudian pengaruh serta kritiknya terhadap suatu paham pemikiran terlihat jelas bahwa adanya titik temu antara Iqbal dengan sebagian pemikiran eksistensialis di Barat. Pemikiran eksistensialisme tidak dapat dikatakan sebagai aliran yang mempengaruhi Iqbal, akan tetapi diantara Iqbal dan eksistensialisme terdapat titik temu tersendiri antara Iqbal dan para pemikir eksistensialisme. Hal inilah yang secara tidak langsung membawa Iqbal pada eksistensialisme.

Iqbal bukan hanya seorang penyair ataupun filosof Muslim akan tetapi ia juga seorang eksistensialis teistik yang terlahir dari Timur. Gagasan-gagasan filsafat Iqbal yang sangat banyak dituangkan dalam syair-syairnya itu sendiri tidak tersadarkan oleh Iqbal, bahwa pemikirannya itu mengandung elemen-elemen eksistensialistik terutama yang terkandung dalam gagasannya tentang *khūdi* (ego/

diri). Keprihatinannya kepada manusia melalui konsep *khūdi* (ego) merupakan pangkal yang mengindikasikan Iqbal sebagai seorang eksistensialis.

Dalam gagasan Iqbal terdapat ungkapan-ungkapan tentang kebebasan, individualitas serta kritik yang dilontarkannya secara tidak langsung memiliki kesamaan dengan para eksistensialis lainnya. Bukan menjadi tujuan dalam penelitian ini untuk menyamakan Iqbal dengan eksistensialis lainnya, akan tetapi penelitian ini menggunakan eksistensialisme sebagai aliran filsafat untuk melihat filsafat Iqbal.

Iqbal dan para eksistensialis, sama-sama menuangkan konsep kebebasan, individualitas, kekuatan dan juga kebangkitan dalam suatu karya yang berbentuk sajak dan puisi. Inilah yang merupakan indikasi yang menjelaskan bahwa pemikiran Iqbal memiliki keterkaitan dengan eksistensialisme.

Dalam kritiknya terhadap pemikiran Islam yang menurutnya semakin terbelakang, Iqbal mencoba untuk menyelamatkan umat Islam dari kemunduran, kejumudan, peleburan individualitas yang merupakan ‘penyakit’ ummat Islam di India pada waktu itu. Perihal ini sama seperti yang pernah dilakukan oleh eksistensialis sebelumnya. Soren Aabye Kierkegaard mencoba menyelamatkan umat Kristiani dari doktrin-doktrin yang menyesatkan (mengekang), menghilangkan individualitas dan yang diperjuangkan oleh Soren Aabye Kierkegaard adalah menghapus doktrin tersebut dengan konsep subjektivitas, individualitas dan bagaimana menjadi seorang Kristian yang sebenarnya (*how to be Christian*), namun Iqbal berbeda dengan eksistensialis lainnya, Iqbal memiliki

konsep sendiri yakni konsep *khūdī* (ego) yang digunakan agar manusia dapat menjadi pribadi yang sebenarnya. inilah indikator yang secara tidak langsung membawa Iqbal kepada eksistensialisme.

*Kedua*, Konstruksi eksistensialisme Iqbal dibangun melalui konsep. serta latar belakang pemikirannya. Gagasan-gagasan Iqbal tidak lahir begitu saja akan tetapi ia memiliki bangunan konsep tersendiri. Sebagaimana dengan eksistensialis lainnya yang memulai suatu konsep dari persoalan kemanusiaan yang kehilangan eksistensinya, tidak adanya kebebasan dan leburnya individualitas. Iqbal pun membangun pemikirannya dari awal.

Sebab pertama ialah terjadinya kemunduran yang dialami ummat Islam, tidak berkembang bahkan semakin terpuruk, hal ini menjadi bangunan awal dalam pemikiran Iqbal (*the first construction*). Maka dari itu menurut Iqbal, perlunya pemahaman yang baru untuk kembali membangkitkan semangat umat Islam agar tidak tertinggal jauh oleh peradaban Barat, karena sesungguhnya bagi Iqbal, *al-Qurān* sendiri telah mengajarkan tentang konsep dinamisme.

*The Reconstructin of Religius Thought in Islam* adalah salah satu karya pemikiran filosofis Iqbal yang berisi gagasan-gagasan pokoknya tentang ego. Selain itu gagasan lainnya tentang diri dan semangat untuk menjadi manusia yang autentik tertuang dalam karyanya yakni *Asrār-I Khūdī*. Dua karya besar ini merupakan bangunan kedua (*the second construction*) dari pemikiran Iqbal yang berisi pokok serta landasan pemikirannya tentang ego (pribadi). Ego digambarkan Iqbal sebagai suatu pribadi yang memiliki kekuatan,

Menjadi diri (pribadi) yang autentik haruslah berani menentukan pilihannya, nasibnya dan berani mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya. Dengan ego, Iqbal mencoba membangkitkan semangat umat Islam untuk kembali bangkit dari keterbelakangan, dari kekangan menuju kebebasan, dengan menjadi individu sejati yang menentukan nasibnya sendiri, mengendalikan dirinya dan bukan dikendalikan oleh orang lain ataupun yang lainnya.

Puncak dari konstruksi eksistensialisme Muhammad Iqbal (*the last construction*) yakni menjadi manusia yang autentik, sebagaimana yang digambarkan Iqbal sebagai manusia sempurna (*insān kāmīl*). Menurut Iqbal, untuk dapat meraihnya ialah dengan menyempurnakan keberadaan ego itu sendiri. Iqbal menganjurkan pada manusia untuk dapat meraih *insān kāmīl* dengan syarat sebagai berikut: *pertama*, manusia harus taat pada Tuhan, *kedua*, manusia harus menguasai dirinya, dan *ketiga*, manusia harus mampu bertindak sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. dengan ketentuan ini manusia mampu menjadi *insān kāmīl* yang dimaksudkan atau menjadi manusia super seperti yang disebutkan oleh Nietzsche walaupun secara kualitas tidak seperti para nabi.

Hanya dengan menyempurnakan ego itulah manusia dapat hadir ke dunia dengan penuh tanggung jawab dalam mengemban amanah yang dititipkan Tuhan padanya. Manusia autentik adalah manusia yang sadar akan dirinya dan keberadaannya (eksistensi) di dunia. Maka dengan itu manusia harus menjadi individu yang menentukan dirinya, menanggung bebannya dan mempertanggung jawabkannya. Manusia harus memperkuat dirinya (*khūdī*) agar mampu menyerap sifat-sifat Tuhan dan menjadi wakil Tuhan dimuka bumi, karena Iqbal sendiri

mengungkapkan bahwa tujuan dari ego bukanlah untuk melihat sesuatu akan tetapi menjadi sesuatu.

## **B. Saran**

Sepanjang penelitian terhadap konstruksi eksistensialisme Iqbal, setidaknya ada beberapa hal yang dapat di sarankan dari penelitian ini. *Pertama*, tujuan dari pemikiran Iqbal ialah ingin membuka mata umat Islam untuk kembali bangkit dan tidak lagi jatuh dalam persoalan-persoalan klasik terutama dalam persoalan hukum Islam (*fiqh*) yang sering menyebabkan adanya konflik karena perbedaan pemahaman, sesungguhnya pintu ijihad tidaklah pernah tertutup, manusia harus keluar dan menjadi diri yang lebih baik. *Kedua*, sebagai manusia, semestinya menyadari adanya eksistensi diri dengan menggali potensi dalam diri untuk selalu menjadi diri sendiri, menjadi diri yang autentik, diri yang menentukan pilihan serta nasibnya sendiri.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian penulis masih bersifat deskriptif dan kajian-kajian setelah ini perlu untuk mempertajam kembali penjelasan mengenai bangunan filosofis dalam pemikiran Iqbal baik terutama dalam aliran eksistensialisme. Penelitian ini menguraikan konstruksi eksistensialisme Iqbal lewat kacamata eksistensialisme. Sebenarnya masih terdapat banyak hal yang belum terungkap oleh Iqbal terutama dalam sajak-sajak Iqbal yang sesungguhnya masih ada tersimpan rahasia pengetahuan dan tentunya masih sangat relevan untuk diteliti. Dengan keterbatasan yang penulis miliki, penulis membuka diri terhadap berbagai kritik dan saran yang ditujukan terhadap penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Rifa'I, Muhammad. "Iqbal's Contribution to Islam and The Muslim of South Asia" dalam jurnal *ESENSIA*, Vol. 5. No. 1. Januari 2004.

Akhtar, Wahid. "Unsur-Unsur Eksistensialisme dalam Pemikiran Iqbal" dalam jurnal *Alhikmah*, vol. I, edisi Januari-Juni, 1990.

Ali, A. Mukti. *Alam pikiran Islam modern di India dan Pakistan*. Bandung: Mizan, 1993.

----- *Ijtihad Dalam Pandangan Muhammad Abduh Ahmad Dahla dan Muhammad Iqbal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Ali, Yunasri. *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi oleh Al-jilli*. Jakarta: Paramadina, 1977.

----- *Pembangunan Pemikiran Falsafi Dalam Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)

Asy'ari, Musa. *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*. Yogyakarta: Lesfi, 2010.

Azzam, Wahhab, Abdul. *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rofi' Usman. Bandung: Pustaka, 1965.

Baker, Anton dan Zubair, Charis. *Metodologi Penelitian Filosofia*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Blackburn, Simon. *Kamus Filsafat*, terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Blackham, H.J. *Six Existentialist Thinkers*. London: Routledge & Kegan Paul, 1961.

Bryan Maggie, Bryan. *The Story of Philosophy*. Yogyakarta: Kanisius.

Dagun, Save, M. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Djawadi, Achmad. "Sebuah Tinjauan Terhadap Filsafat Eksistensialisme" dalam *Jurnal Al-Jamiah*, no. 7, XIII, 1974.

Effendi, Djohan. *Adam, Khudi, Dan Insan Kamil: Pandangan Iqbal Tentang Manusia, dalam Konsep Manusia Menurut Islam*, peny. M. Dawam Raharjo. Jakarta: Grafitti Press, 1985.

Effendy, O. Uchjana. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju, 1989.

Grant, Edward. *A History of Natural Philosophy*, terj. Toni Setiawan. Yogyakarta: Mitra Sejati, 2011.

Grimsley, Ronald. *Leader of Modern Thought Kierkegaard A Biographical Introduction*. London: Studio Vista, 1975.

----- *Kierkegaard Biographical Introduction*. London: Studio Vista London, 1973.

Hadirman, Budi. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia, 2007.

Hasan, Fuad. *Kita Dan Kami*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Hawari, Dadang. *Al-quran , Ilmu Kedoteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995.

Iqbal, Muhammad. *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk. Jakarta: Tintamas, 1966.

----- *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, terj. Osman Raliby. Jakarta: Bulan BIntang, 1996.

----- *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, terj. Alih Udah dkk. Jakarta: Jala Sutra, 2002.

----- *The Secret of The Self (Asrar Khudi) A Philosophical Poem.* R.A Nicholson. Lahore: SH.Muhammad Ashraf, 1972.

Iqbal, Javid. *Sisi Manusiawi Iqbal*, terj. Ihsan Ali Fauzi. Bandung: Mizan, 1992.

Izutsu, Toshiko. *The Concept and Reality of Existence*. Tokyo: The Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1971.

Ja'far, Suhermanto. "Metafisika Iqbal dan Rekonstruksi Pemikiran Islam" dalam jurnal *Qualita Ahsana, Penelitian Ilmu-Ilmu Keislaman*, no. 2, edisi Agustus 2005.

Jilli, al, Ibrahim, Ibnu, Abd-Karim. *Insan Kamil*, terj. Misbah el-Majid. Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2005.

Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

----- “Javid Nama dan Pandangan Iqbal tentang al-Hallaj” dalam jurnal *ESSENSIA*, vol. 1, edisi Januari, 2000.

Nashr, Husein, Seyyed. *Tiga Pemikir Islam*, terj. A. Mujahid. Bandung: Risalah, 1986.

Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Nasution, Hasyimah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.

Nauman, St. Elmo. *The New Dictionary of Existentialism*. Canada: The Citadel Press, 1972.

Nur, Syaifan. *Filsafat Wujud Mulla Sadra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Peursen, Van. *Tubuh, Jiwa-Roh:Sebuah pengantar Dalam Filsafat Manusia*. Jakarta: BOK Gunung Mulia, 1981.

Poerwadarminta, S. Wojowasito. *Kamus Inggris-Indonesia*. Bandung: Pen Hasta, 1980.

Rahmat, Ioanes. *Sokrates Dalam Tetralogi Plato: Sebuah Pengantar Dan Terjemahan Teks*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Rahmat, Jalaluddin. “Hikmah Muta’alliyah Filsafat Mulla Sadra Pasca Ibn Rusyd” dalam jurnal *Al-Hikmah*, edisi 10 September 1993.

Rais, M. Amin. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan, 1989.

Kattsoff, Louis, O. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2004.

Khuzai, Rodlyah. "Eksistensialisme Muhammad Iqbal dan Soren Aabye Kierkegaard: Dialog Pemikiran Timur dan Barat" dalam jurnal *Sosial, Ekonomi dan Humaniora*, vol.4, edisi, Bandung, 2012.

Kierkegaard. *The Present Age and of The Difference Between A Genius and Apostle*, trans. Alexander Dru. New York: Harper Tochbooks, 1962.

Lee, D. Robert. *Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*, terj. Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan, 2000.

Lidinillah, Anshori, Mustofa. *Agama dan Aktualisasi Diri, Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: BP Filsafat UGM, 2005.

Ma'arif, A. Syafi'I. *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Maitre, Luce-Claude. *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, terj. Djohan Effendi. Bandung: Mizan, 1989.

Martin, Vincent, *Filsafat Eksistensialisme :Kierkegaard, Sartre, Camus*, terj. Taufiqurrahman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Mayer, Frederick. *A History of Modern Philosophy*. California: University of Redlands, 1951.

Misiak, Henryk dan Staudt, Virginia Staudt. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial Dan Humanistik, Suatu Survei Historis*, terj. Koesworo. Bandung: Refika Aditama, 2005.

Risman, Abu. "Perkembangan Pembaharuan Pemikiran Islam Di India Abad XIX" dalam jurnal *Al-Jamiah*, no. 29, 1983.

Roswantoro, Alim. *Gagasan Manusia Otentik Dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: IDEA Press, 2009.

----- "Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal" dalam jurnal *Hermineia*, no. 2, edisi Juli- Desember 2004.

----- "Manusia Bagi Kierkegaard" dalam jurnal *Esensia*. vol. 10, edisi Juli 2009.

Rukiyati, "Pemikiran Pendidikan Menurut Eksistensialisme", dalam jurnal *Fondasia*, No. 9, vol.1, edisi Maret 2009.

Sartre, Jean-Paul. *Eksistensialisme Dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Sayidain, K.G. *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, terj. M.I. Soelaeman. Bandung: Diponegoro, 1981.

Setya Wibowo, Setya, A dan Majalah Driyarkara, *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Shaleh, Khudori, A. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Syarif, M.M. *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Yusuf Jamil. Bandung: Mizan, 1994.

Sunardi, St. *Nietzsche*. Yogyakarta: LKis, 1996.

Syafi'I, Ahmad dan Diponegoro, Moh. *Percik-Percik Pemikiran Iqbal*. Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1983.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.

Takwin, Bagus. *Filsafat Timur*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.

Thatcher, Virginia, S (ed.). *The New Webster Encyclopedia Dictionary of English Language*. New York: Grolier Incorporated, 1967.

Thomte, Raider. *Kierkegaard's Philosophy of Religion*. New Jersey: Princeton University Press, 1949.

Tjaya, Hidya, Thomas. *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.

Titus, H. Harold. *Persoalan- persoalan Pokok Filsafat*, terj. M. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Weij, der, van, A.P. *Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia*, terj. K bertens. Jakarta: Gramedia, 1988.

Wijaya, Aksin. "Moralitas Eksistensial Versus Moralitas Ideal: Telaah Perbandingan antara Nietzsche dan Muhammad Iqbal" dalam jurnal *Dialogia*, no. 4, edisi Januari-Juni, 2006.

Woil, Bosley, Henry (ed.). *The Merriam Webster Dictionary*. New York: Pocket Book 1974.

# **LAMPIRAN - LAMPIRAN**

## **Riwayat Hidup**

Nama : Sabil Arasyad  
Tempat/ tgl lahir :Kuala Enok/ 22 April 1991  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat Yogyakarta : Gendeng, GK IV/ 985, RT 85/ RW 20, kel. Baciro  
Alamat asal : Jln. Koni, RT 1/ RW 3, Kuala Enok, kec. Tanah Merah  
Nomor Hp : 081371181391  
Nama Ayah : H. Junaidi. HW  
Nama Ibu : Hj. Habibah  
Pendidikan Formal :  
- Madarasah Ibtida'iyah, Yayasan Pendidikan Islam Kuala Enok, Kab. Indragiri Hilir (1997-2003).  
- Madrasah Tsanawiyah, Ponpes Dar-el Hikmah Kota Pekanbaru (2004-2007).  
- Madrasah Aliyah Negeri, Ponpes Nurul Yakin, kec. Dayun, Kab. Siak (2007-2010).  
- Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan Aqidah Filsafat (sekarang Filsafat Agama) (2010).

Demikian riwayat hidup saya buat dengan sebenar-benarnya.

Penulis,

Sabil Arasyad  
NIM. 10510006